



PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Maria Hidayanti*¹, Heri Busyaeri

Universitas Majalengka; Jl Raya KH Abdul Halim No 103, (0233)281496

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka

e-mail: mariahidayanti88@gmail.com

Abstract

Digital technology has become an important aspect in the factors that influence children's development. The influx of digital technology in children's developmental lives invades many stages of development that children should achieve. Technology makes their lives more instant and more efficient. For example, the use of gadgets in early childhood continues to be done by some mothers. Therefore, the main key in directing children to education and shaping their mentality lies in the role of their parents. So, the good and bad morals of children depend on the moral education provided by their parents. In this millennial era, educating children should not forget the Islamic ways of educating children. Where children's education in Islam not only educates children to be smart, but leads to noble moral education. This is in accordance with the main function of the Prophet Muhammad SAW. The method used in this research is the literature review method complemented by the researcher's reflection method.

Keywords— *Islamic Character Education, the Digital Age*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehta, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serat bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003 Bab I Pasal 1 dan Bab II Pasal 3).

Anak merupakan tumpuan masa depan, dan juga sebagai generasi penerus bangsa. Setiap anak memiliki hak untuk kelangsungan hidup; hak perlindungan dari pengabaian, penelantaran, perlakuan salah, dan penganiayaan; hak mendapatkan kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang optimal jasmani, rohani dan sosial; hak untuk berpartisipasi dan berkembang demi mencapai masa depan yang lebih baik. Karena sejak lahir lingkungan terdekat anak adalah lingkungan keluarga. Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia. Masa keemasan seorang anak, khususnya pertumbuhan dan perkembangan otaknya menurut para pakar (neurosains) adalah saat mereka berada di usia dini atau setara dengan usia sekolah taman kanak-kanak atau RA, yaitu sekitar 4-7 tahun. Oleh karenanya, di usia ini pendidikan bagi seorang anak itu sangat penting. Pemahaman orang tua tentang bagaimana sebaiknya mendidik anak (parenting) di masa usia TK/RA juga menjadi bagian yang sangat penting.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan untuk menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang baik, bukan pekerja atau warganegara yang baik. Sebab, orang baik akan menjadi baik saat ia sedang menjadi pekerja atau ketika ia berkenegaraan apa pun. Jadi, menghasilkan orang baik adalah tujuan pendidikan yang baik. Adapun karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang secara bahasa berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Pengertian kemudian berkembang, karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.

Kata karakter dalam bahasa Inggris adalah *character* yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein*. *Character* berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Agung, 2018:55-58). Menurut perspektif Islam, makna penting pendidikan karakter islami dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoretis berpedoman pada al- Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian (*personality*) Rasulullah SAW. Beliau merupakan *role model* (teladan) sepanjang zaman. Keteladanannya terilustrasikan secara apik dalam al Qur'an: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S. al-Qalam [68]: 4) (Hakim, 2017:181).

METODE

Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka dilengkapi dengan metode refleksi peneliti. Metode pustaka menggunakan sumber-sumber literatur laporan penelitian di berbagai jurnal ilmiah terkini, sedangkan metode refleksi berdasarkan

pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengenali, mengidentifikasi, merespon fenomena pendidikan karakter di institusi pendidikan di mana peneliti terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi digital menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Masuknya teknologi digital dalam kehidupan perkembangan anak menginvasi banyak tahapan perkembangan yang harusnya dicapai anak. Teknologi membuat hidup mereka lebih instan dan lebih efisien. Misalnya penggunaan gadget pada anak usia dini yang terus dilakukan oleh sebagian ibu. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis layanan internet memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Karakter dan skill jika dijadikan patokan perumusan muatan pendidikan, tentunya akan menghasilkan generasi yang terampil, sekaligus berkarakter yang mulia. Sosok generasi yang seperti inilah yang dapat diharapkan membawa bangsa kita menjadi bangsa yang maju dan berperadaban tinggi.

Stephen R. Covey memberikan sebuah pemikiran “Taburlah gagasan petiklah perbuatan, taburlah perbuatan petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan petiklah karakter, taburlah karakter petiklah nasib”. Dalam kutipan tersebut memperjelas bahwa pendidikan yang pertama dilihat, dirasakan oleh seorang anak adalah dalam ruang lingkup keluarga. Sehingga, pembentukan karakter pada anak yang utama sangat dipengaruhi oleh keterampilan pola asuh orangtua (parenting skill). Saat ini, teknologi bergerak atau mobile technology mengalami perkembangan yang pesat yang bisa dimanfaatkan oleh para orang tua dan pendidik sebagai sarana pembelajaran, dimulai dari pengenalan literasi dan numerasi bagi anak usia dini. Namun, dalam pemanfaatan teknologi ini diperlukan pengawasan, karena di balik berbagai keunggulan yang ditawarkan terdapat kelemahan. Untuk mendukung efektifitas penggunaannya dalam lingkungan belajar untuk anak-anak, pendidik perlu memiliki pengetahuan yang luas agar siap dalam membuat keputusan tentang cara tepat menerapkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan sosial, fisik, dan kognitif anak-anak usia dini.

Kunci utama dalam mengarahkan anak pada pendidikan dan membentuk mentalnya terletak pada peran orang tuanya. Maka, baik buruknya akhlak anak tergantung kepada pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tuanya. Di jaman milenial ini, mendidik anak hendaknya tidak melupakan cara-cara agama Islam dalam mendidik anak. Dimana pendidikan anak dalam Islam tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas, tapi mengarah pada pendidikan akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan fungsi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Ada dua tahapan yang harus diperhatikan dalam mendidik anak sebelum masa balighnya, yaitu sebelum tamyiz dan sesudahnya. Pengertian tamyiz adalah anak yang sudah bisa membedakan baik dan buruk dari segala yang dikerjakannya. Dalam memberikan pendidikan pada anak hendaknya dimulai dari sebelum tamyiz. Hal ini sesuai hadits Nabi:

طلب العلم من ابل اللهد

Artinya: “Mencari ilmu dimulai dari buaian ibu sampai ke liang lahat”

Berdasarkan hadits di atas maka Islam mengisyaratkan bahwa belajar tidak perlu menunggu sampai sampai besar. Allah berfirman:

واهلل أخرجكم من بطون أم ون شينا وجعل لكم السمع والابصار والفتنة

Artinya: “Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu sedang kamu tidak mengetahui apa-apa dan Dia (Allah) menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati”

Kewajiban orang tua dan guru yang paling utama adalah memperkenalkan aspek nilai agama dan moral. Orang tua selayaknya memberikan bekal pendidikan agama yang kuat agar tidak terkena dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya dilakukan ketika anak sudah mulai baligh, akan tetapi dilakukan sedini mungkin. Dan di era ini, orang tua dituntut menyadari dan memahami jika perubahan masa menyebabkan perubahan terhadap cara mendidik anak. Pengembangan karakter anak berdasarkan Alquran dan sunah Rasulullah ternyata sesuai dengan konsep psikologi modern yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik dalam upaya membentuk karakter anak. Faktor yang sangat mempengaruhi karakter seorang anak dapat dilihat dari faktor yang bersifat primer dan sekunder, yaitu:

1. Faktor Primer (Utama). Faktor utama dalam membentuk karakter manusia adalah keimanan. Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah.
2. Faktor Sekunder (Faktor Tidak Utama). Faktor sekunder adalah faktor kedua dalam mempengaruhi karakter manusia. Adapun faktor yang bersifat sekunder dalam mempengaruhi karakter manusia yaitu politik, sosial, budaya, pendidikan, kepercayaan dan hal-hal selain faktor primer.

Faktor keimanan adalah faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi karakter seorang anak. Sebab keimanan bersumber dari ruh al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber kebaikan yang datang dari Allah. Akan tetapi sumber kebaikan tersebut mesti harus diajarkan sejak dini melalui kombinasi lembaga informal, formal, non formal dan masyarakat. Sebab lembaga-lembaga tersebut adalah mesin pembentuk karakter seorang anak. Oleh sebab itu kita sungguh merasa kecewa jika orang tua tidak melakukan tanggung jawabnya dalam memenuhi dan mendidik keagamaan anaknya sebab keluarga adalah mesin pertama dan utama dalam mendidik jiwa seorang anak atau faktor utama dalam pembentuk karakter. Disisi lain kontrol masyarakat terhadap anak didik (anak remaja) sangat lemah. Masyarakat seolah tidak peduli dengan perilaku-perilaku anak didik yang sangat bertentangan dengan aturan agama, adat dan budaya yang syar'i. Sementara masyarakat adalah mesin ketiga dalam pembentukan jiwa seorang anak. Ada beberapa konsep pendidikan karakter pada anak sesuai ajaran islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan anak tentang tauhid.
- 2) Mengajarkan anak akhlak yang baik.
- 3) Bersikap lemah lembut pada anak dan memberi hukuman bila diperlukan.
- 4) Memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani.
- 5) Memberikan contoh yang baik.

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu akan baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berapa

pada tahap kematangan. Adapun tahap perkembangan agama pada anak melalui tiga fase, yaitu:

1. Tingkat dongeng

Tingkat yang pertama ini dimulai ketika anak berusia tiga sampai 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan masih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam benak anak Tuhan adalah sosok yang hebat dan mempunyai kekuatan. Sehingga tidak sedikit dari mereka membandingkan sosok Tuhan dengan tokoh-tokoh hebat yang mereka lihat di televisi, seperti bathman, power rangers dan lain-lain.

2. Tingkat kenyataan

Pada tingkatan ini, anak mulai memahami konsep Tuhan berdasarkan pada realitas. Hal ini ditandai dengan pemahamannya tentang Tuhan sebagai sosok yang kuat dan maha pencipta. Pada tingkatan ini, konsep keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, sehingga ia dapat melahirkan konsep Tuhan secara formalis. Dari sinilah yang menyebabkan anak bergairah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat oleh orang dewasa di lingkungan mereka.

3. Tingkat individu

Pada tingkatan ini, anak sudah memiliki sensitifitas keberagaman yang tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka

KESIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan pembahasan, maka bagian akhir peneliti memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter islami di era digital menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada anak usia dini. Era digital memberikan kemudahan kepada seluruh masyarakat, dimulai dari anak kecil hingga orang dewasa untuk mencari informasi. Oleh karena itu, kunci utama dalam mengarahkan anak pada pendidikan dan membentuk mentalnya terletak pada peran orang tuanya. Maka, baik buruknya akhlak anak tergantung kepada pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tuanya. Di jaman milenial ini, mendidik anak hendaknya tidak melupakan cara-cara agama Islam dalam mendidik anak. Dimana pendidikan anak dalam Islam tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas, tapi mengarah pada pendidikan akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan fungsi utama diutusny Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Alia, Tesa. Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah*. 14 (1). 65-78.
- Hakim, A. L. (2017). Membangun karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter islami dalam keluarga. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 177-188.
- Jamarudin, Ade. 2019. *Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Al-Qur'an*. UIN Suska Riau. 25 Maret 2019.
-
-

- Kuncoro, Wahyu. 2017. *Mengedukasi Urgensi Parenting Skill*. Bhirawa Online. 9 Mei 2017.
- Pambudi, Dholina Inang. 2013. *Peranan Parenting Style Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak*. Webmaster. 3 Juni 2013.
- Ulfa, Saida. Pemanfaatan Teknologi Bergerak Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 1(1). 1-8. 2017.
- Umroh, Ida Latifah. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 22 Juli 2019.
- Yani, Ahmad. Khaeriyah, Ery. Ulfah, Maulidya. Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 3(1).
-
-